

Perencanaan Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Ratna Dewi¹, Rizki Normayunita², Suharyanto Soro³, Dinny Mardiana⁴

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; ratnadewi@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; normayunita@gmail.com

³ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

⁴ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; mardianadinny3@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

digital learning media;
the social competence of
teachers;
education management;
POCCC;
Elementary School

Article history:

Received 2025-10-23

Revised 2025-11-21

Accepted 2025-12-26

ABSTRACT

The use of digital learning media is one of the important strategies in answering the challenges of educational transformation in the digital era, especially in improving the quality of teachers as a whole. In addition to contributing to strengthening pedagogic and professional competence, digital learning media also has great potential in developing teachers' social competence, especially in the aspects of communication, collaboration, and professional interaction. This study aims to analyze in depth the planning and management of the use of digital learning media in improving the social competence of teachers at SDN 2 Plered. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The analytical framework refers to Henry Fayol's management functions which include planning, organizing, directing, coordinating, and controlling (POCCC), and is analyzed using the Input–Process–Output–Outcome (IPO) model. The research subjects consist of school principals, teachers, school operators, and related parties involved in the implementation of digital learning. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis is carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, with the validity of the data maintained through source triangulation and technical triangulation.

The results of the study show that the planning for the use of digital learning media at SDN 2 Plered has been supported by school policies and the availability of digital infrastructure facilities. The organization of resources and briefings carried out by the principal encourage teachers to use digital media more actively and collaboratively. The use of digital learning media has been proven to contribute positively to improving teachers' social competence, especially in communication skills, cooperation between teachers, and professional interaction. However, the limitations of internet network infrastructure and the lack of optimal control and evaluation systems based on social competency indicators are still the main obstacles in the implementation of digital learning.

Corresponding Author:

Ratna Dewi

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; ratnadewi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital menuntut satuan pendidikan untuk beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Media pembelajaran digital tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai sarana strategis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta kompetensi guru secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan dasar, guru memegang peran kunci sebagai agen pembelajaran dan pengembang budaya sekolah. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi sosial yang memadai. Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan sesama guru dan peserta didik, serta membangun interaksi profesional yang positif di lingkungan sekolah. Rendahnya kompetensi sosial guru dapat berdampak pada kurang optimalnya iklim pembelajaran dan kolaborasi profesional di sekolah.

Pemanfaatan media pembelajaran digital berpotensi menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Melalui penggunaan platform digital, guru dapat berinteraksi lebih intensif, berbagi praktik baik, serta membangun komunitas belajar yang kolaboratif. Namun, keberhasilan pemanfaatan media digital sangat bergantung pada perencanaan dan pengelolaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Tanpa manajemen yang sistematis dan berkelanjutan, media digital berisiko hanya menjadi fasilitas fisik yang kurang berdampak pada peningkatan kualitas guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis perencanaan pemanfaatan media pembelajaran digital dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SDN 2 Plered. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan diterapkan dalam konteks digitalisasi pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi hambatan serta merumuskan strategi perbaikan yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan serta manfaat praktis bagi pengelola sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran digital.

Pendidikan merupakan pelita peradaban manusia bersumber dari nilai teologi, metafisik, ilmiah, dan nilai mekanik. Tujuannya adalah membangun peradaban yang maju, bermartabat, dan Bahagia. Hal ini disebabkan karena manusia saling berbagi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan bersama (Suharyanto, 2024). Oleh karena itu, banyak orang berlomba-lomba menempuh pendidikan supaya ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan siswa dalam belajar adalah salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Hal ini mencerminkan sejauh mana siswa terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan belajar. Namun, di SMPN 1 Warungkondang, banyak siswa yang masih cenderung pasif. Pembelajaran merupakan aktivitas dilakukan secara sadar untuk mendapatkan perubahan perilaku dari belum berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dari sikap negative menjadi sikap positif dan dari belum kreatif menjadi kreatif dalam setting akademik, pembelajaran melibatkan guru, siswa, sarana dan prasarana dengan mengikuti peraturan atau norma yang berlaku pada sekolah tersebut. Guru dengan siswa wajib saling percaya dan menghindari sikap negative.

Pembelajaran dilakukan oleh guru dengan memberikan pengarahan pada siswanya. Dengan perkataan lain pembelajar merupakan interaksi dua arah antara guru dan siswanya. Setiap metode pembelajaran diterapkan oleh guru memberikan nuansa tersendiri terhadap kelangsungan aktivitas keaktifan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang aman, tertib, bermutu dan menyenangkan siswanya. Hal –hal

yang tidak ada hubungan dengan materi pembelajaran sebaiknya di hindari untuk disampaikan kepada siswa. Dapat dipahami bahwa pada umumnya siswa merasa senang apabila ada guru sebelum memulai materi pembelajaran guru tersebut memberikan tiga pertanyaan yang berbeda kepada siswa yang berbeda pula. Bertanya kepada siswa sebagai pembuka aktivitas pembelajaran dilakukan dengan cara yang tepat dan benar. Mahasiswa 100% setuju apabila bertanya kepada siswanya dengan menyebut nama berdasarkan daftar hadir (Suharyanto H. Soro, 2019).

Pembelajaran dapat memberikan kesan positif apabila guru mampu memaksimalkan aktivitas berpikir dengan cara yang benar dan dapat diterima serta dipahami oleh siswanya. Guru menjadi model bagi siswanya, baik dari segi keilmuannya maupun akhlakunya oleh karena itu setiap tutur kata dan tindakan guru menjadi perhatian siswa. Pembelajaran merupakan sebuah amanah untuk dilakukan secara benar sesuai dengan prinsip, norma, dan ajaran agama islam yaitu memberikan ilmu pengetahuan serta ketauladanan sehingga diharapkan ilmu pengetahuan dan ketauladanan tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu guru harus memperhatikan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap pembelajaran. Guru wajib selalu mengontrol dan mengecek kembali tentang pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Dengan perkataan lain, guru perlu untuk mengulang kembali inti-inti dari materi pembelajaran yang kemarin sebelum memulai materi baru. Istilah kolaboratif dalam dunia pembelajaran berorientasi pada kombinasi/interaksi antara guru dan siswanya dengan tujuan untuk membagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bingkai proses belajar mengajar. Metode kolaboratif merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam rangka untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga antara guru dan siswa memiliki porsi waktu dan fleksibilitas dalam menyampaikan pendapat atau teori terkait dengan materi pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembelajaran dilakukan secara sadar dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran dengan menggunakan metode kolaboratif memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan metode kolaboratif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai kreatifitas baik itu dalam bentuk menyampaikan pendapat maupun demonstrasi berupa simulasi dan role play. Guru berposisi atau berperan sebagai fasilitator dan motivator serta mengontrol progress siswanya dengan membuat daftar indikator sehingga dapat disimpulkan hasil dari aktivitas pembelajaran berbasis metode kolaboratif. Johnson dan Johnson (2019) menekankan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, perencanaan harus mencakup langkah-langkah yang mendorong kerja sama, tanggung jawab individu, dan interaksi yang efektif antar siswa. Metode pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam menyiasati sebagai stimulus aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas ini mendorong keterlibatan setiap anggota kelompok untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan media pembelajaran digital dalam konteks manajerial dan sosial di lingkungan sekolah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, operator sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran digital di SDN 2 Plered, Kabupaten Purwakarta. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan langsung dalam program digitalisasi pembelajaran. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan pemanfaatan media pembelajaran digital secara bertahap dan berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran digital dan

interaksi sosial guru di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian pemanfaatan media digital. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen kebijakan sekolah, administrasi pembelajaran, serta arsip pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, pemeriksaan sejawat, serta ketekunan pengamatan guna memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 2 Plered telah memiliki perencanaan yang cukup baik dalam pemanfaatan media pembelajaran digital. Perencanaan tersebut tercermin dalam adanya kebijakan sekolah yang mendukung digitalisasi pembelajaran, penyediaan sarana prasarana seperti perangkat digital, serta penunjukan guru penanggung jawab pembelajaran digital. Perencanaan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia dan kondisi lingkungan sekolah. Pada aspek pengorganisasian, sekolah telah membagi peran dan tugas secara jelas antara kepala sekolah, guru, dan operator sekolah. Pengorganisasian dilakukan secara fleksibel dan persuasif, khususnya bagi guru yang masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Pendekatan ini menciptakan suasana kerja yang saling mendukung dan memperkuat hubungan sosial antarguru. Pengarahan yang diberikan oleh kepala sekolah berperan penting dalam mendorong guru untuk memanfaatkan media pembelajaran digital. Pengarahan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menekankan pentingnya media digital sebagai sarana komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran. Koordinasi antar pihak internal dan eksternal sekolah turut mendukung pelaksanaan pembelajaran digital, meskipun masih ditemui kendala pada aspek infrastruktur jaringan internet.

Rangkaian kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis di lingkungan sekolah, meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan operator sekolah, serta telaah terhadap berbagai dokumen pendukung program pembelajaran digital. Data yang terkumpul menggambarkan kondisi nyata mengenai kesiapan sekolah, pola pengelolaan, serta praktik pemanfaatan media pembelajaran digital dalam aktivitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki berbagai unsur pendukung pembelajaran digital, baik dari aspek sarana prasarana, sumber daya manusia, maupun dukungan lingkungan. Ketersediaan perangkat digital, keberadaan penanggung jawab pembelajaran digital, serta terbentuknya komunitas belajar guru menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Di sisi lain, karakteristik guru yang beragam, termasuk guru dengan usia lanjut, memberikan gambaran menarik mengenai proses adaptasi dan kemauan belajar teknologi informasi dalam konteks budaya sekolah yang kolaboratif.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi sekolah, khususnya terkait keterbatasan akses internet yang masih mengandalkan jaringan rumahan. Kondisi tersebut berimplikasi pada pola pemanfaatan media digital yang belum sepenuhnya optimal dan menuntut adanya strategi pengelolaan yang adaptif. Oleh karena itu, hasil penelitian dianalisis menggunakan kerangka fungsi manajemen POCCC (Planning, Organizing, Commanding/Directing, Coordinating, dan Controlling) untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pengelolaan pembelajaran digital di sekolah.

1. Perencanaan (Planning) Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pemanfaatan media pembelajaran digital di SDN 2 Plered telah dilakukan secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah. Sekolah telah memiliki perangkat Chromebook yang dimanfaatkan sebagai sarana utama pembelajaran digital, baik untuk kegiatan pembelajaran di kelas maupun untuk mendukung administrasi guru. Selain itu,

sekolah juga telah memiliki PID (Perangkat/Program Infrastruktur Digital) yang menjadi bagian dari kebijakan sekolah dalam mendukung transformasi digital pembelajaran.

Perencanaan tidak hanya berfokus pada pengadaan perangkat, tetapi juga mencakup penunjukan guru sebagai penanggung jawab pembelajaran digital. Guru tersebut bertugas membantu kepala sekolah dalam merancang strategi pemanfaatan teknologi, memberikan pendampingan teknis kepada guru lain, serta mengoordinasikan penggunaan perangkat digital. Keberadaan penanggung jawab ini menunjukkan bahwa perencanaan sekolah sudah mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan pendampingan internal.

Sekolah juga menyusun jadwal penggunaan PID agar perangkat dapat dimanfaatkan secara merata oleh seluruh guru dan kelas. Perencanaan jadwal ini mencegah terjadinya tumpang tindih penggunaan perangkat dan memastikan bahwa semua guru memperoleh kesempatan yang sama untuk menggunakan media digital dalam pembelajaran. Namun demikian, perencanaan masih menghadapi keterbatasan pada aspek infrastruktur jaringan internet. Sekolah masih menggunakan internet rumahan dengan kapasitas terbatas, sehingga perencanaan pembelajaran digital harus disesuaikan dengan kondisi jaringan. Hal ini menyebabkan perencanaan belum sepenuhnya optimal untuk pembelajaran digital berbasis daring secara intensif.

Pada aspek pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengatur sumber daya manusia dan sarana pembelajaran digital secara cukup sistematis. Kepala sekolah membagi peran dan tanggung jawab dengan menunjuk guru penanggung jawab pembelajaran digital, operator sekolah, serta guru kelas sebagai pelaksana utama pembelajaran berbasis digital. Pengorganisasian juga terlihat dari pembentukan komunitas belajar guru, yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, diskusi, dan saling membantu dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Komunitas ini menjadi sarana penting dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, khususnya dalam aspek kerja sama, komunikasi, dan kolaborasi profesional antarguru.

Beberapa guru berada pada usia lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi untuk belajar teknologi informasi. Pengorganisasian pembelajaran digital tidak bersifat memaksa, melainkan dilakukan secara persuasif dan bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing guru. Hal ini menciptakan suasana kerja yang saling mendukung dan memperkuat hubungan sosial antarguru. Dari sisi lingkungan, dukungan warga dan masyarakat terhadap sekolah tergolong sangat baik. Komite sekolah dan orang tua mendukung program digitalisasi, baik secara moral maupun dalam menjaga fasilitas sekolah. Dukungan ini memperkuat struktur organisasi sekolah dalam menjalankan pembelajaran digital secara berkelanjutan.

Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif memberikan arahan, motivasi, dan contoh kepada guru dalam memanfaatkan media pembelajaran digital. Pengarahan dilakukan melalui rapat sekolah, diskusi informal, serta pendampingan langsung oleh guru penanggung jawab pembelajaran digital. Pengarahan tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan perangkat, tetapi juga menekankan pentingnya pemanfaatan media digital untuk meningkatkan interaksi sosial dalam pembelajaran. Guru diarahkan untuk menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi yang lebih interaktif dengan peserta didik, seperti penggunaan video pembelajaran, presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran sederhana.

Bagi guru yang berusia lanjut, pengarahan dilakukan dengan pendekatan humanis dan suportif. Guru diberi waktu untuk belajar secara perlahan tanpa tekanan, sehingga muncul rasa percaya diri dan kemauan untuk terus mencoba. Pendekatan ini terbukti meningkatkan solidaritas dan empati antarguru, yang merupakan bagian dari kompetensi sosial guru.

Koordinasi dalam pemanfaatan pembelajaran digital melibatkan berbagai pihak, yaitu kepala sekolah, guru, operator sekolah, komunitas belajar guru, serta dukungan dari masyarakat. Koordinasi dilakukan untuk memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran digital berjalan selaras dengan tujuan sekolah. Koordinasi internal terlihat dari pengaturan jadwal penggunaan PID, pembagian tugas pendampingan IT, serta komunikasi rutin antarguru dalam komunitas belajar.

Koordinasi ini membantu mengurangi hambatan teknis dan mempercepat proses adaptasi guru terhadap teknologi pembelajaran.

Koordinasi eksternal juga terjalin melalui dukungan warga dan orang tua yang memahami pentingnya pembelajaran digital bagi peserta didik. Meskipun keterbatasan internet masih menjadi kendala, koordinasi yang baik membantu sekolah mencari solusi alternatif, seperti penggunaan media digital secara luring atau semi daring. Aspek pengendalian, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pemanfaatan pembelajaran digital telah dilakukan, namun masih bersifat sederhana. Pengendalian dilakukan melalui pemantauan penggunaan Chromebook dan PID, refleksi guru dalam komunitas belajar, serta diskusi evaluatif pada rapat sekolah. Kepala sekolah memantau sejauh mana guru memanfaatkan media digital dalam pembelajaran dan bagaimana dampaknya terhadap interaksi sosial guru dengan peserta didik maupun sesama guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital telah meningkatkan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri guru.

Namun demikian, pengendalian masih menghadapi kendala pada keterbatasan akses internet yang belum memadai, sehingga evaluasi penggunaan media digital belum sepenuhnya terukur secara optimal. Sekolah masih perlu mengembangkan sistem pengendalian yang lebih terstruktur dan berbasis indikator kompetensi sosial guru. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen POCCC dalam pemanfaatan media pembelajaran digital di SDN 2 Plered telah berjalan dengan cukup baik. Ketersediaan Chromebook, PID, guru penanggung jawab digital, komunitas belajar, serta dukungan masyarakat menjadi kekuatan utama sekolah. Kendala utama terletak pada keterbatasan akses internet, yang memerlukan perhatian dan perencanaan lanjutan agar pemanfaatan pembelajaran digital dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Pemanfaatan media pembelajaran digital yang dikelola secara terencana dan terorganisasi mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi sosial guru. Media digital berfungsi sebagai sarana yang memediasi interaksi sosial, memungkinkan guru untuk berkomunikasi lebih efektif, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam komunitas belajar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa aspek pengendalian dan evaluasi masih perlu diperkuat. Sekolah belum memiliki sistem evaluasi yang secara spesifik mengukur dampak pemanfaatan media digital terhadap kompetensi sosial guru. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan indikator evaluasi yang terintegrasi agar pemanfaatan media pembelajaran digital dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Sekolah telah melakukan perencanaan pemanfaatan media pembelajaran digital melalui penyediaan Chromebook, PID, penunjukan guru penanggung jawab pembelajaran digital, serta penyusunan jadwal penggunaan perangkat. Temuan ini sejalan dengan konsep perencanaan menurut Terry (1993) dan Sanjaya (2015), yang menegaskan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan, strategi, serta langkah-langkah operasional untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.

Perencanaan yang dilakukan sekolah mencerminkan adanya kesadaran bahwa digitalisasi pembelajaran tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat, tetapi juga memerlukan pengaturan penggunaan dan pendampingan sumber daya manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Ely (1979) dan Kaufman (1972) yang menyatakan bahwa perencanaan harus didasarkan pada analisis kebutuhan serta mempertimbangkan kondisi nyata organisasi. Penyusunan jadwal penggunaan PID merupakan bentuk perencanaan operasional yang bertujuan untuk menjamin pemerataan akses dan efisiensi pemanfaatan perangkat.

Namun demikian, keterbatasan akses internet yang masih menggunakan jaringan rumahan menunjukkan bahwa perencanaan belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan infrastruktur. Kondisi ini menguatkan pandangan Richard Scott (2003) tentang organisasi sebagai sistem terbuka, di mana keberhasilan perencanaan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran digital harus bersifat adaptif dan realistis terhadap kondisi lingkungan sekolah. Dari sudut pandang model IPO, perencanaan merupakan bagian dari proses awal yang berfungsi mengonversi input menjadi output. Ketersediaan perangkat dan kebijakan sekolah sebagai

instrumental input telah direncanakan dengan cukup baik, namun environmental input berupa infrastruktur jaringan masih menjadi faktor pembatas yang memengaruhi efektivitas proses.

Pengorganisasian sumber daya pembelajaran digital di sekolah dilakukan melalui pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, guru penanggung jawab pembelajaran digital, operator sekolah, dan guru kelas. Temuan ini sejalan dengan teori pengorganisasian menurut Fayol dan Oey Liang Lee, yang menekankan pentingnya pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar organisasi dapat berjalan secara sistematis. Keberadaan guru penanggung jawab pembelajaran digital menunjukkan bahwa sekolah telah mengorganisasikan sumber daya manusia secara strategis. Guru tersebut berperan sebagai fasilitator dan pendamping bagi guru lain, sehingga proses adaptasi terhadap teknologi tidak berjalan secara individual, melainkan kolektif. Hal ini sesuai dengan teori manajemen modern yang menekankan pentingnya kerja tim dan kolaborasi dalam organisasi pendidikan.

Pembentukan komunitas belajar guru juga merupakan bentuk pengorganisasian sosial-profesional yang relevan dengan teori literasi digital dan komunitas praktik yang dikemukakan oleh Gee (2007). Melalui komunitas belajar, guru dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan membangun pemahaman bersama tentang pemanfaatan media digital. Aktivitas ini memperkuat dimensi sosial dalam pembelajaran digital, sebagaimana ditekankan oleh Heath (1983) bahwa pembelajaran merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dan budaya. Selain itu, kemauan guru untuk belajar IT meskipun telah berusia lanjut menunjukkan bahwa pengorganisasian yang dilakukan sekolah bersifat inklusif. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai etis dan sosial dalam manajemen pendidikan, di mana setiap guru diperlakukan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi untuk berkembang.

Pengarahan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru penanggung jawab pembelajaran digital bersifat persuasif, suportif, dan berorientasi pada pemberdayaan guru. Temuan ini sejalan dengan teori pengarahan menurut Fayol dan Siagian (2010), yang menekankan bahwa pengarahan bertujuan menggerakkan individu agar bersedia dan mampu melaksanakan tugas sesuai tujuan organisasi. Pendekatan pengarahan yang humanis terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi guru, khususnya guru berusia lanjut. Hal ini sejalan dengan teori beban kognitif Sweller (1994), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila beban ekstras diminimalkan. Dengan memberikan pendampingan bertahap dan tidak memaksakan target yang terlalu tinggi, guru dapat belajar teknologi dengan lebih nyaman dan bermakna.

Dari perspektif teori pembelajaran multimodal Mayer (2009), pengarahan yang tepat memungkinkan guru memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi yang lebih kaya dan interaktif. Hal ini berdampak pada peningkatan interaksi sosial antara guru dan peserta didik, serta antarguru dalam komunitas belajar. Dengan demikian, pengarahan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga kompetensi sosial guru. Koordinasi merupakan fungsi manajemen yang mengintegrasikan berbagai unsur organisasi agar berjalan selaras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan secara internal melalui pengaturan jadwal PID, komunikasi antarguru, dan komunitas belajar, serta secara eksternal melalui dukungan masyarakat dan komite sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori koordinasi Fayol dan pandangan Richard Scott (2003) tentang organisasi sebagai sistem terbuka. Dukungan masyarakat terhadap sekolah menjadi environmental input yang memperkuat keberlanjutan program digitalisasi. Koordinasi yang baik menciptakan iklim sosial yang kondusif dan memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan. Koordinasi juga berperan penting dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur internet. Melalui koordinasi internal, sekolah dapat menyesuaikan strategi pembelajaran digital agar tetap berjalan meskipun dengan keterbatasan jaringan. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung administratif, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi organisasi.

Pengendalian pemanfaatan media pembelajaran digital dilakukan melalui pemantauan penggunaan perangkat, refleksi guru, dan diskusi evaluatif. Temuan ini sejalan dengan teori

controlling menurut Terry dan Drucker (Management by Objectives), yang menekankan pentingnya evaluasi sebagai umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam model IPO, pengendalian berfungsi memastikan bahwa proses menghasilkan output dan outcome yang diharapkan. Output berupa peningkatan keterampilan digital guru telah terlihat, sedangkan outcome berupa peningkatan kompetensi sosial guru mulai terwujud melalui peningkatan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri. Namun, keterbatasan internet menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pengendalian berbasis digital. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Kurniawan (2022) dan Abidah et al. (2020) yang menyatakan bahwa hambatan utama digitalisasi sekolah sering kali terletak pada aspek manajerial dan infrastruktur, bukan pada kemauan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital berkontribusi pada peningkatan kompetensi sosial guru, khususnya dalam aspek komunikasi, kolaborasi, dan interaksi profesional. Temuan ini sejalan dengan teori kompetensi sosial guru dan hasil penelitian sebelumnya (Fitriyani et al., Wijaya, Waruwu). Media digital menjadi sarana yang memediasi interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika multimodal Kress & van Leeuwen (2001). Dengan memanfaatkan berbagai mode komunikasi, guru dapat membangun relasi yang lebih efektif dan bermakna dengan peserta didik dan rekan sejawat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pemanfaatan media pembelajaran digital di SDN 2 Plered telah berjalan cukup baik dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi sosial guru. Perencanaan yang didukung oleh kebijakan sekolah, pengorganisasian yang jelas, serta pengarahan yang berkelanjutan mendorong guru untuk memanfaatkan media digital secara kolaboratif. Namun, sekolah masih perlu memperkuat aspek pengendalian dan evaluasi, khususnya dalam mengukur dampak pemanfaatan media digital terhadap kompetensi sosial guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan indikator evaluasi yang lebih komprehensif dan mengkaji pemanfaatan media pembelajaran digital pada konteks sekolah yang lebih luas.

Perencanaan (Planning) pemanfaatan media pembelajaran digital telah dilakukan secara sistematis dengan menyediakan Chromebook, PID, penunjukan guru penanggung jawab pembelajaran digital, serta penyusunan jadwal penggunaan perangkat. Namun, perencanaan masih perlu ditingkatkan pada aspek kesiapan infrastruktur jaringan internet agar pelaksanaan pembelajaran digital dapat berjalan lebih optimal. Pengorganisasian (Organizing) sumber daya manusia dan sarana pembelajaran digital telah berjalan dengan cukup efektif melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Keberadaan komunitas belajar guru menjadi sarana penting dalam memperkuat kerja sama, komunikasi, dan kolaborasi profesional sebagai bagian dari kompetensi sosial guru.

Pengarahan (Commanding/Directing) yang dilakukan oleh kepala sekolah bersifat persuasif dan humanis, sehingga mampu menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan media pembelajaran digital. Guru, termasuk yang berusia lanjut, menunjukkan kemauan untuk belajar teknologi informasi dan beradaptasi dengan perubahan pembelajaran digital. ketersediaan sarana, sumber daya manusia, dan dukungan lingkungan telah diproses melalui fungsi manajemen POCCC untuk menghasilkan output berupa meningkatnya keterampilan digital guru. Outcome yang mulai terwujud adalah peningkatan kompetensi sosial guru dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan interaksi profesional.

REFERENSI

- Abidah, A., Hidayatullah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of COVID-19 to Indonesian education and its relation to the philosophy of "Merdeka Belajar". *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Daryanto. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Gava Media.

- Drucker, P. F. (2007). *Management challenges for the 21st century*. Butterworth-Heinemann.
- Ely, D. P. (1979). Conditions that facilitate the implementation of educational technology innovations. *Journal of Research on Computing in Education*, 11(2), 298–305.
- Fayol, H. (2010). *General and industrial management* (C. Storrs, Trans.). Martino Publishing. (Original work published 1916)
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2021). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2845>
- Gee, J. P. (2007). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (3rd ed.). Routledge.
- Heath, S. B. (1983). *Ways with words: Language, life, and work in communities and classrooms*. Cambridge University Press.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan pembelajaran jarak jauh*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kaufman, R. (1972). *Educational system planning*. Prentice Hall.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Arnold.
- Kurniawan, D. (2022). Manajemen pembelajaran berbasis teknologi digital di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 115–128.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Nasution, S. (2015). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group.
- Scott, W. R. (2003). *Organizations: Rational, natural, and open systems* (5th ed.). Prentice Hall.
- Siagian, S. P. (2010). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyanto H. Soro. (2024). *Kata Siapa Pendidikan itu Penting?*. Penerbit: PT. Mahendra
- Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295–312. [https://doi.org/10.1016/0959-4752\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0959-4752(94)90003-5)
- Terry, G. R. (1993). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan*. Bumi Aksara.
- Wijaya, H. (2021). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–156.

